

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI
DI SEKOLAH DASAR NEGERI KARANGANYAR
KOTA YOGYAKARTA**

Tania Nurrahmawati¹, Arif Kuncoro Dwi Putranto²

¹Rumahweb, Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi “AAN” Yogyakarta

Email: ¹taniarahma234@gmail.com, ²arifkuncoro60@gmail.com

Abstract

Implementation of an inclusive education program is the implementation of education that includes efforts to include children with special needs into the general school environment. Inclusive education means that schools must include all children, regardless of physical, intellectual, socio-emotional and language conditions. The aim of inclusive education is to provide the widest possible opportunities for students with special needs to obtain education without discrimination. This research uses a qualitative research approach with descriptive methods. Determining informants in this research used the purposive sampling method. The theory used in this research is Ripley and Franklin's theory in Winarno (2014: 148), namely: the level of compliance with applicable regulations, the smooth implementation of routine functions and the absence of problems, the implementation and desired impacts are directed. The aim of this research is to find out the implementation of the inclusive education program at SDN Karanganyar Yogyakarta and to find out what the obstacles are in implementing the inclusive education program at SDN Karanganyar Yogyakarta.

Keyword: *Implementation; Education; Inclusion; Inclusive education.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Di bidang pendidikan, fokusnya tidak lagi hanya pada anak berkemampuan di atas rata-rata, namun pendidikan menjadi lebih inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus dan disabilitas, apapun latar belakangnya, berlaku bagi semua orang. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai karakteristik unik yang membedakannya dengan masyarakat pada umumnya. Pendidikan inklusi adalah program pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas atau keterbatasan, kecerdasan terpendam atau bakat khusus untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan bersama siswa lainnya.

Konsep pendidikan inklusi muncul untuk memberikan solusi atas perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan, khususnya terhadap anak penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus. Bentuk upaya pemerintah Yogyakarta dalam mendukung program tersebut dengan dikeluarkannya Peraturan Walikota Nomor 47 tahun 2008, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, dan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2019, tentang Pemajuan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Sehubungan dengan hal itu, sekolah tidak boleh menolak peserta didik berkebutuhan khusus.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karanganyar Kota Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang telah berkomitmen untuk turut berperan aktif dalam menyediakan kesempatan yang sama untuk semua peserta didik reguler dan ABK. SDN Karanganyar Kota Yogyakarta dikenal dengan sekolah ramah anak penyandang disabilitas sejak tahun 1986, jauh sebelum program inklusi menjadi sebuah konsep yang dikenal luas. Sejak awal, sekolah ini telah menerima siswa-siswa dengan kebutuhan khusus atau ABK untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan. SDN Karanganyar Kota Yogyakarta menggunakan layanan pendidikan yang lebih spesifik karena adanya pembelajaran dan pengembangan akademik (*barriers to learning and development*) untuk ABK. Misalnya saja bagi penyandang disabilitas seperti penyandang disabilitas intelektual, maka prestasi akselerasinya berbeda dengan siswa reguler.

SDN Karanganyar Kota Yogyakarta telah lama menerapkan program pendidikan inklusi, namun kenyataannya sekolah masih menghadapi beberapa permasalahan dalam pelaksanaan program tersebut. Permasalahan tersebut tidak hanya berulang setiap tahun, tetapi juga

cenderung berbeda dari tahun ke tahun bahkan sama setiap tahun dan tidak ada kemajuan atau perkembangan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan sebelum penelitian, ada beberapa permasalahan dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Yogyakarta, yaitu: (1) Belum semuanya memahami terkait dengan ABK. Selain itu, ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang kurang mencukupi; (2) Belum tersedianya sarana dan prasarana atau media khusus bagi ABK secara memadai; (3) Keterampilan dari GPK yang kurang; dan (4) Rendahnya kesadaran dari orangtua siswa sehubungan dengan program pendidikan inklusi.

Minimnya pengalaman dan pengetahuan tentang ABK dalam pendidikan inklusi, tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan ini akan berdampak luas terhadap aktivitas pendidikan siswa ABK secara keseluruhan. Kurangnya keterampilan guru menyebabkan hampir semua komponen yang terdampak tidak profesional dan kurang optimal. Sehubungan dengan beberapa permasalahan mengenai pendidikan inklusi tersebut, memotivasi peneliti dan menganggap perlu adanya penelitian mengenai implementasi penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data diperlukan untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sugiyono (2016:309) menyebutkan bahwa: “pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi”. Dalam proses kegiatan observasi, peneliti melakukan observasi tentang implementasi program pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung dari hasil observasi dan wawancara.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) *Purposive sampling* “adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Informan pada penelitian ini terdiri dari pegawai Sub bagian Unit Layanan Disabilitas (ULD) Kota Yogyakarta, Kepala Sekolah SDN Karanganyar Kota Yogyakarta, Guru Pembimbing Khusus (GPK) siswa Inklusi SDN Karanganyar Kota Yogyakarta, Orangtua Siswa Inklusi SDN Karanganyar Kota Yogyakarta.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, teknik ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena atau kejadian secara detail dan mendetail. Pendekatan ini berfokus pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman yang mendalam terhadap subjek penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:246) mengemukakan bahwa: “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*”.

Pembahasan

Implementasi program merupakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan dari program itu sendiri. Sedangkan pengertian implementasi program menurut Jones dalam Rohman (2009:101-102) menyebutkan bahwa implementasi program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan. Implementasi program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan implementasi program merupakan serangkaian langkah pelaksanaan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan dari suatu program. Ini adalah bagian konsep dari proses kebijakan, yaitu upaya yang diselenggarakan oleh pemilik wewenang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, implementasi program adalah suatu tahapan sebuah kebijakan dijalankan melalui tindakan konkret untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Ripley dan Franklin dalam Winarno (2014:148), ada tiga cara yang dominan bagi suksesnya implementasi kebijakan, yaitu:

“(a) Tingkat kepatuhan pada ketentuan yang berlaku; (b) Adanya kelancaran pelaksanaan rutinitas fungsi dan tidak adanya masalah; (c) Pelaksanaan dan dampak yang dikehendaki terarah. Ketiga perspektif tersebut digunakan untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan, sehingga menjadi lebih mudah untuk diidentifikasi”.

Teori Ripley dan Franklin bermaksud menekankan pada adaptasi pelaksana kebijakan terhadap isi kebijakan itu sendiri. Setelah mengikuti kebijakan yang ada, langkah selanjutnya adalah melihat apakah pelaksanaan operasional rutin berjalan lancar dan apakah terdapat kendala besar dalam pelaksanaannya. Akhirnya, jika semuanya berjalan dengan baik, kinerja yang baik akan terwujud dan tujuan (efek) yang diinginkan tercapai. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut, seseorang dapat mengukur apakah pelaksanaan tugas pokok berjalan lancar atau tidak. Fungsi selanjutnya adalah mengidentifikasi permasalahan yang ada, sehingga dapat menghambat kelancaran implementasi kebijakan.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori Ripley dan Franklin dalam Winarno (2014:148), yaitu sebagai berikut:

Tabel Indikator dan Sub Indikator Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Tingkat kepatuhan pada ketentuan yang berlaku	<p>a. Kepatuhan terhadap Peraturan Pemerintah yang berlaku: tingkat kepatuhan dalam mengikuti peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah sehubungan dengan penerapan pendidikan inklusi.</p> <p>b. Kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku: mengukur sejauh mana implementor memahami pedoman yang mengatur sehubungan dengan pendidikan inklusi.</p> <p>c. Kepatuhan terhadap program yang telah ditetapkan: sejauh mana program pendidikan inklusi yang telah ditetapkan dipatuhi dan dilaksanakan dengan benar.</p>
2.	Adanya kelancaran pelaksanaan rutinitas fungsi dan tidak adanya masalah	<p>a. Tersedia guru pembimbing khusus yang dapat memberikan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus: Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai fasilitator dan motivator dapat menyerahkan tugas dan tanggung jawab kepada anak itu sendiri dan mendorong terjadinya pembelajaran yang aktif untuk semua anak.</p> <p>b. Tersedia sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah memperhatikan aksesibilitas dan/atau alat sesuai kebutuhan peserta didik: anak membutuhkan layanan pendidikan khusus, perlu pula menggunakan sarana prasarana serta peralatan khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak.</p> <p>c. Memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusi: prinsip yang dijadikan pedoman adalah memberikan bantuan dan dukungan tambahan bagi anak inklusi yang memerlukannya.</p> <p>d. Memiliki sistem evaluasi dan sertifikasi, serta manajemen dan proses pendidikan inklusi: hasil monitoring dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu layanan pendidikan inklusi. Materi monitoring meliputi aspek: manajemen, proses pendidikan, dan pengembangan sekolah.</p>
3.	Pelaksanaan dan dampak yang dikehendaki terarah.	<p>a. Kinerja efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan: mencakup evaluasi pencapaian target dan sasaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam implementasi.</p> <p>b. Dampak positif dari implementasi: mengukur dampak positif yang dialami peserta didik inklusi dalam hal perkembangan akademik, sosial, bakat, dan emosional.</p>

-
- c. Manfaat yang dirasakan oleh pemangku kepentingan: manfaat yang dirasakan oleh orang tua siswa inklusi dan guru sehubungan dengan program pendidikan inklusi.
 - d. Tujuan yang dikehendaki terarah: tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi.
-

Indikator penelitian ini difokuskan pada implementasi program pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta berjalan dengan baik atau tidak. Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan indikator Ripley dan Franklin untuk mengukur tingkat keberhasilan SDN Karanganyar Kota Yogyakarta dalam pencapaian tujuannya.

Tingkat kepatuhan pada ketentuan yang berlaku

Kesuksesan implementasi kebijakan dicapai dengan tingkat kepatuhan pelaksana terhadap peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, atau program yang telah dibuat. Fokus utama dalam menilai keberhasilan pelaksanaan program pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta adalah apakah sekolah sudah mengikuti petunjuk atau aturan kebijakan yang mengatur program tersebut. Selain itu, tingkat kepatuhan pelaksana terhadap ketentuan kebijakan yang ditetapkan juga harus dipantau dan dievaluasi. Kepatuhan terhadap Peraturan Pemerintah sangat penting dalam implementasi program pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta. Peraturan Pemerintah berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan pelaksanaan kebijakan tersebut, memastikan bahwa program yang telah direncanakan dapat terlaksana sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan kebijakan dan pedoman yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan, SDN Karanganyar Kota Yogyakarta benar-benar sangat memperhatikan. Sekolah berkomitmen untuk mentaati peraturan yang dikeluarkan pemerintah, termasuk mengacu pada Kurikulum 2013 yang menjadi landasan utama pembelajaran. Program penyelenggaraan pendidikan inklusi juga secara langsung dibina dan dipantau oleh Unit Layanan Disabilitas (ULD). Sekolah sangat mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh ULD, misalnya yang berhubungan dengan *assessment* siswa, penempatan siswa inklusi, dan juga peraturan penilaian siswa.

SDN Karanganyar Kota Yogyakarta menerapkan aturan yang ketat dan sangat mentaati pedoman tersebut, namun tidak melupakan sisi kemanusiaan dalam pendidikan, hal tersebut ditunjukkan dengan memodifikasi beberapa peraturan secara humanistik terutama untuk siswa

berkebutuhan khusus. Pendekatan humanistis ini tercermin dalam berbagai kegiatan sekolah, mulai dari penyesuaian kurikulum dan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. SDN Karanganyar Kota Yogyakarta memprioritaskan kesejahteraan siswa inklusi, termasuk modifikasi peraturan yang manusiawi dan menyesuaikan peraturan secara fleksibel, sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa inklusi. Modifikasi peraturan yang dimaksud sehubungan dengan model pembelajaran dan penyesuaian kurikulum.

Modifikasi peraturan tertuang dalam pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Program pendidikan inklusi adalah suatu penyelenggaraan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus semua peserta didik, untuk itu sekolah perlu melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran, serta sistem penilaiannya. Modifikasi artinya mengubah untuk disesuaikan. Modifikasi kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus dikembangkan dengan cara mengubah kurikulum standar nasional yang berlaku bagi peserta didik reguler untuk disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, peserta didik berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi terjadi pada empat komponen utama pembelajaran, yaitu: tujuan, materi, proses, dan evaluasi.

Kebijakan dan prosedur yang diterapkan dalam proses pendidikan didasarkan pada pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun dari sekolah. Seperti metode *assessment*, kriteria evaluasi, dan proses pelaporan hasil penilaian disesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan secara resmi dari pemerintah. Selain itu, model pembelajaran SDN Karanganyar Kota Yogyakarta juga disesuaikan dengan kebutuhan dan klasifikasi siswa inklusi.

Kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku sangat penting dalam implementasi program pendidikan inklusi yang diterapkan SDN Karanganyar Kota Yogyakarta. Kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku ini mencakup pemahaman dan penyesuaian pelaksanaan kebijakan dengan hukum yang berlaku, serta mengukur sejauhmana implementor memahami dan mematuhi ketentuan yang tercantum dalam undang-undang yang mengatur pendidikan inklusi yang diimplementasikan.

Pemahaman terhadap peraturan atau ketentuan yang berlaku adalah landasan terpenting untuk kepatuhan. SDN Karanganyar Kota Yogyakarta selalu memastikan seluruh guru dan karyawan memiliki pemahaman mendalam tentang siswa berkebutuhan khusus. Pemahaman

yang mendalam tentang kebutuhan dan hak siswa berkebutuhan khusus membantu guru dan staf sekolah menerapkan pendekatan yang menyeluruh dan tanggap terhadap kebutuhan individu setiap siswa. SDN Karanganyar Kota Yogyakarta selalu mengikuti *workshop* dan juga pelatihan yang berhubungan dengan program pendidikan inklusi. Kegiatan tersebut tidak hanya untuk GPK saja, tetapi juga untuk seluruh guru maupun staf sekolah, karena pemahaman tentang program pendidikan inklusi harus dipahami oleh semua orang yang terlibat dalam lingkungan pendidikan.

SDN Karanganyar Kota Yogyakarta dalam memberikan pemahaman sehubungan ketentuan yang berlaku, dengan mengikuti *workshop* dan pelatihan dari UNY, ULD, Dinas Pendidikan DIY dan lembaga eksternal lainnya. Sekolah memastikan semua guru dan juga staf sekolah selalu melakukan pembaharuan sehubungan dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan inklusi. Partisipasi dalam *workshop* adalah langkah yang sangat positif, karena memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Dengan merangkul setiap kegiatan, SDN Karanganyar membuat catatan penting yang digunakan untuk evaluasi dan diterapkan dalam proses pembelajaran berikutnya.

Adanya kelancaran pelaksanaan rutinitas fungsi dan tidak adanya masalah

Kelancaran pelaksanaan rutinitas fungsi dalam sebuah program sangat penting untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Apabila pelaksana mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup, maka dapat menunjang kelancaran pelaksanaan program. Selain pelaksana, hal yang penting dalam sebuah implementasi, adalah sarana prasarana yang memadai dan juga cara implementor untuk lebih mengembangkan program seperti adanya evaluasi dan *assessment*.

Pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi wajib memiliki kompetensi pembelajaran bagi peserta didik pada umumnya maupun berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai fasilitator dan motivator dapat melakukan tugas dan tanggung jawab untuk mendorong terjadinya pembelajaran yang aktif bagi semua siswa. SDN Karanganyar Kota Yogyakarta memiliki kualifikasi khusus untuk GPK. Jenjang Pendidikan terakhir GPK minimal harus sarjana dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), dan tidak menerima lulusan dari jurusan lain, karena mempertimbangkan latar belakang akademik yang diperlukan untuk pendidikan inklusi. Keputusan ini diambil untuk memastikan bahwa GPK memiliki pemahaman dan keterampilan yang tepat dalam

mendukung siswa berkebutuhan khusus. Kualifikasi tersebut dapat membantu sekolah untuk merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta.

Tugas GPK selain fokus pada pemberian pembelajaran dengan model yang berbeda dengan siswa reguler, GPK juga bertanggungjawab untuk menghadapi siswa yang mengalami emosi tidak stabil seperti: menangis, menggebrak meja, membanting meja atau kursi, bahkan ada yang tidur saat pelajaran berlangsung. GPK harus bersikap tidak emosi dan mencoba memahami penyebab perilaku siswa tersebut, serta menciptakan suasana tenang dan kondusif. Menghadapi keadaan tersebut merupakan situasi yang sulit, namun dengan pendekatan yang tepat, guru dan pihak sekolah dapat membantu siswa mengatasi emosi dan menciptakan lingkungan belajar yang positif serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan semua siswa.

SDN Karanganyar Kota Yogyakarta hanya memiliki 4 GPK. Jumlah tersebut merupakan suatu keterbatasan dalam menyediakan dukungan yang optimal sesuai dengan idealnya. Idealnya setiap kelas memiliki 2 GPK atau minimal 1 GPK, karena setiap kelas inklusi terdapat klasifikasi ABK yang berbeda-beda dan hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran. Keterbatasan dalam penyediaan GPK karena kurangnya dana anggaran yang diberikan oleh pemerintah. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan pembagian tugas yang tidak merata dan beban kerja yang tinggi pada setiap GPK. Dampaknya pada kelancaran pendidikan inklusi, karena setiap siswa berkebutuhan khusus mungkin belum menerima tingkat dukungan yang diinginkan dan juga dapat memengaruhi kualitas pembelajaran di kelas inklusi secara keseluruhan.

Siswa inklusi di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta membutuhkan layanan pendidikan khusus, perlu juga adanya sarana prasarana serta peralatan khusus sesuai dengan jenis kebutuhan siswa inklusi yang ada. SDN Karanganyar Kota Yogyakarta memiliki fasilitas berupa: 6 kelas ramah inklusi, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang sumber, 1 LCD proyektor, 1 kursi roda, 1 toilet khusus, dan 3 toilet umum. Fasilitas yang ada tersebut dapat digunakan oleh semua siswa. Semua fasilitas yang ada di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta dalam kondisi baik. Keberadaan fasilitas tersebut dapat mendukung proses pembelajaran siswa. Apabila ada fasilitas yang mengalami kerusakan, maka dengan sesegera mungkin langsung diperbaiki oleh sekolah, karena kenyamanan siswa adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran.

SDN Karanganyar Yogyakarta berupaya mengembangkan program pendidikan inklusi dengan berkolaborasi bersama pihak eksternal dan memiliki program khusus seperti tugas

proyek membuat kerajinan. Keterlibatan pihak eksternal dapat memperluas cakupan pengetahuan, serta mendapatkan masukan dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan inklusi. Sekolah berkolaborasi dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) Bintaran, Pusat Layanan Autis (PLA) DIY, dan Rumah Sakit (RS) Pratama. Pemberian tugas proyek dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan kreativitas.

Sekolah juga mengadakan kegiatan *outing class*, seperti kunjungan ke museum, taman bermain, dan tempat edukasi lainnya yang dapat menambah wawasan pendidikan di luar kelas. Sekolah tidak hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga menyadari nilai pembelajaran di luar kelas sebagai bagian penting dari perkembangan siswa secara keseluruhan. SDN Karanganyar Kota Yogyakarta menggunakan cara yang fleksibel dalam sistem evaluasi di sekolah. Kegiatan evaluasi di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta dilakukan tanpa ada alokasi waktu rutin, karena mempertimbangkan kebutuhan yang biasanya bersifat mendesak. Sistem evaluasi yang diterapkan sekolah digunakan untuk memantau kemajuan siswa secara teratur, mengidentifikasi kebutuhan individu, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan semua siswa.

Pelaksanaan dan dampak yang dikehendaki terarah

Implementasi program pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta sangat bergantung pada pelaksanaan yang terarah dan dampak yang dikehendaki dari setiap program yang diterapkan. Dampak yang diinginkan dari program inklusi adalah: (1) meningkatkan partisipasi siswa; (2) meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik; (3) meningkatkan rasa kebersamaan tanpa memandang perbedaan, toleransi bagi semua siswa; dan (4) mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus secara sosial ke dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kinerja efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, menilai apakah implementasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mencakup evaluasi pencapaian target dan sasaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta. Kinerja efektif yang ditetapkan sekolah dalam mencapai tujuan program pendidikan inklusi adalah membatasi jumlah siswa inklusi setiap ajaran baru. Sekolah mempertimbangkan jumlah siswa, karena untuk menyeimbangkan antara siswa inklusi dengan jumlah GPK yang ada.

Sekolah tidak mementingkan kuantitas/jumlah siswa, tetapi juga kualitas pembelajaran siswa. Pertimbangan tersebut dilakukan supaya sekolah dapat fokus pada peningkatan kualitas

pembelajaran bagi siswa inklusi yang sudah diterima. Sekolah bermaksud menunjukkan komitmen dalam memberikan perhatian dan dukungan yang sesuai untuk setiap siswa inklusi. Sekolah memastikan bahwa kebutuhan individu setiap siswa sudah tepat dan baik, termasuk juga dukungan pembelajaran, pemberian motivasi, dan membantu siswa untuk mengasah kemampuan non-akademiknya.

Menurut orang tua siswa inklusi, program ini tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tetapi juga perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi serta kemampuan berkomunikasi. Namun demikian, ternyata orang tua menghadapi tantangan dalam memberikan pembelajaran di rumah. Orang tua merasa anaknya lebih aktif dan semangat ketika di sekolah, dibandingkan saat di rumah. Orang tua merasa sulit memotivasi anaknya untuk belajar di rumah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: perbedaan gaya belajar antara di sekolah dan di rumah, kurangnya dorongan dan motivasi, atau terbatasnya waktu dari orang tua. Peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak tetap sangat penting, dan orang tua harus secara aktif mencari strategi untuk menciptakan lingkungan yang nyaman ketika ABK belajar di rumah.

SDN Karanganyar Kota Yogyakarta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang anak. Program pendidikan inklusi mempunyai dampak positif terhadap perkembangan akademis dan sosial siswa, namun orang tua seringkali kesulitan memberikan dukungan pembelajaran di rumah. Perbedaan gaya belajar antara di sekolah dan di rumah, kurangnya motivasi siswa, dan keterbatasan waktu orang tua menjadi beberapa faktor yang menghambat proses belajar di rumah. Meskipun guru di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan siswa, namun masih terdapat tantangan yaitu perbedaan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Program pendidikan inklusi SDN Karanganyar Kota Yogyakarta memiliki manfaat positif terutama dalam hal melatih sikap tanggung jawab dan sosial siswa secara keseluruhan, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, serta kemampuan berkomunikasi. Kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berkomunikasi dengan baik merupakan keterampilan penting yang membantu dalam aspek kehidupan. Sekolah tidak sekedar melaksanakan program, namun justru memberikan kemajuan bagi siswanya. Hal ini merupakan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif bagi semua siswa, termasuk siswa inklusi.

SDN Karanganyar Kota Yogyakarta selalu berusaha untuk memastikan semua siswa mempunyai kesempatan memperoleh pendidikan yang adil dan setara tanpa merasa dikucilkan atau diperlakukan dengan tidak adil di dalam lingkungan tersebut. Pendidikan inklusi bukan hanya tentang memberikan akses fisik kepada anak-anak berkebutuhan khusus ke sekolah, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menghormati keberagaman, dan memastikan bahwa semua ABK menerima pendidikan yang sesuai. Tujuan utama bukan sekedar menempatkan semua siswa dalam satu lingkungan sekolah yang sama. Oleh karena itu, sekolah harus selalu berusaha untuk mencegah dan mengatasi diskriminasi terhadap seluruh siswa dan memastikan bahwa setiap individu merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan pembelajaran. Dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi tidak terjadi perlakuan diskriminasi. SDN Karanganyar Kota Yogyakarta sebisa mungkin berupaya mencegah terjadinya perilaku diskriminatif yang dilakukan guru, staf sekolah, maupun sesama siswa itu sendiri.

Kendala-kendala

Implementasi program pendidikan inklusi adalah pelaksanaan pendidikan yang mencakup upaya untuk memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan sekolah umum, dengan menyediakan dukungan dan adaptasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa inklusi. Proses pelaksanaan program pendidikan inklusi mengalami beberapa kendala, yaitu seperti memodifikasi pembelajaran sesuai dengan peraturan yang ada, meskipun pemerintah memberikan pedoman yang jelas, fleksibilitas dalam pelaksanaan program adalah kunci untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan. Wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa kepatuhan tidak selalu sejalan dengan kebutuhan siswa secara keseluruhan, oleh karena itu modifikasi pembelajaran yang dilakukan secara manusiawi sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusi dan adil. Proses penyesuaian model pembelajaran dengan peraturan bukan perkara mudah, apalagi perlu adanya keseimbangan antara kepatuhan terhadap peraturan yang ada dan pemenuhan kebutuhan seluruh siswa. Hal ini memerlukan pendekatan yang cermat dan terencana, serta partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua. Penyesuaian model pembelajaran memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan individu siswa dan fleksibilitas untuk mengadaptasi modifikasi pembelajaran yang sesuai untuk siswa inklusi.

Keberhasilan program pendidikan inklusi tidak hanya memerlukan upaya sekolah, namun juga dukungan dan keterlibatan aktif orang tua. Orang tua tidak hanya berperan

mendukung perkembangan dan pembelajaran anak, tetapi juga memberikan dukungan emosional, motivasi, dan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah ketika di rumah. Permasalahan yang dihadapi orang tua adalah proses pembelajaran, ketika anak belajar di sekolah dan di rumah maka pasti akan berbeda. Orang tua harus aktif mencari strategi untuk menciptakan lingkungan yang nyaman saat belajar di rumah. Namun, pekerjaan orang tua dan kondisi keuangan keluarga menjadi kendala bagi partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anaknya. Sekolah mengadakan kegiatan sosialisasi *parenting* untuk membantu orang tua memahami kebutuhan yang diperlukan anaknya. Tetapi tidak semua orang tua dapat mengikuti kegiatan tersebut, karena keterbatasan waktu. Tujuan kolaborasi antara sekolah dan orang tua adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keberhasilan akademik dan sosial siswa inklusi. Rasa kasih sayang orang tua sangat besar peranannya dalam membentuk rasa percaya diri dan spiritualitas yang kuat.

GPK di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta memiliki kualifikasi khusus. Jenjang Pendidikan terakhir GPK minimal harus sarjana dengan jurusan PLB. Meskipun peraturan internal menekankan pentingnya kualifikasi, namun jumlah guru yang memenuhi kualifikasi tersebut masih belum mencukupi. Hanya tersedianya 4 GPK, hal ini berdampak pada keterbatasan dalam memberikan dukungan optimal sesuai dengan kebutuhan ideal yang seharusnya ada 2 GPK per kelas. Karena keterbatasan dana dari pemerintah pusat, jumlah GPK belum sesuai dengan kriteria yang ada. Pembagian tugas yang tidak merata dan beban kerja yang tinggi pada setiap GPK merupakan dampak langsung dari keterbatasan tersebut. Akibatnya, siswa berkebutuhan khusus kurang mendapatkan dukungan yang memadai, sehingga memengaruhi kualitas pembelajaran di kelas inklusi secara keseluruhan.

Kesimpulan

SDN Karanganyar Kota Yogyakarta dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi sudah berjalan dengan baik. SDN Karanganyar Kota Yogyakarta secara penuh mengikuti semua peraturan yang mengatur tentang pendidikan inklusi. Sekolah juga berupaya untuk terus mengembangkan program tersebut. Tetapi masih terdapat kendala yang menghambat pelaksanaan program pendidikan inklusi yang apabila diperbaiki akan membantu program menjadi lebih maksimal. Proses penyesuaian model pembelajaran dengan peraturan adalah suatu hal yang sulit karena mempertimbangkan berbagai aspek. Keterbatasan jumlah GPK juga merupakan hambatan dalam memberikan dukungan optimal kepada siswa inklusi. Selain itu, tercapainya tujuan program ini juga membutuhkan partisipasi aktif dari orang tua, karena siswa

tidak hanya mendapatkan pembelajaran di sekolah saja, tetapi juga membutuhkan dukungan pembelajaran di rumah. Sekolah memastikan bahwa semua staf memiliki pemahaman mendalam melalui partisipasi kegiatan *workshop* dan pelatihan tentang pendidikan inklusi. Kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa dalam kontrak belajar juga menunjukkan komitmen bersama terhadap perkembangan pendidikan siswa.

Kualifikasi GPK di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta minimal bergelar sarjana dengan jurusan PLB. Idealnya setiap kelas memiliki 2 GPK, tetapi karena keterbatasan dana, maka jumlah GPK belum sesuai dengan kriteria yang ada. Hal ini mengakibatkan beban GPK bertambah berat. Sarana dan prasarana untuk mendukung pendidikan inklusi sudah cukup lengkap, namun semua fasilitas tersebut harus tetap dijaga kondisinya dengan baik. Tidak ada jadwal yang tetap untuk evaluasi di SDN Karanganyar Kota Yogyakarta, karena mengutamakan evaluasi yang mendesak agar dapat secara cepat dan tanggap mengatasi permasalahan siswa inklusi. Laporan evaluasi diberikan kepada kepala sekolah dan orang tua, upaya tersebut dilakukan untuk mendorong orang tua terlibat aktif dalam proses pendidikan.

SDN Karanganyar Yogyakarta telah menetapkan tujuan untuk membatasi jumlah siswa inklusi setiap tahun ajaran baru. Sekolah mendukung pendidikan siswa inklusi melalui berbagai cara, termasuk pelatihan guru, pembelajaran yang dimodifikasi, dukungan tambahan di rumah, kelengkapan sarana dan prasarana, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dukungan ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademis tetapi juga perkembangan kepribadian siswa, peningkatan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan berkomunikasi. SDN Karanganyar Kota Yogyakarta tidak pernah mendapati permasalahan diskriminasi, karena sekolah sudah berkomitmen untuk mencegah perilaku diskriminasi dan memastikan bahwa semua siswa diterima dan dihargai di lingkungan belajar.

Saran/Rekomendasi

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: sehubungan dengan modifikasi pembelajaran, SDN Karanganyar Kota Yogyakarta sebaiknya memahami dengan jelas pedoman peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah terkait pendidikan inklusi, kemudian sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa. Sekolah dapat menyesuaikan peraturan yang ada dengan mempertimbangkan kondisi, situasi, dan keadaan di lapangan, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan proses kegiatan belajar mengajar. Modifikasi pembelajaran dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua. Perlunya diskusi bersama

terkait strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan mematuhi peraturan yang ada.

Fleksibilitas dalam modifikasi pembelajaran adalah kunci, tetapi harus dilakukan dengan pertimbangan yang cermat dan terencana. Sehubungan dengan kurangnya partisipasi aktif orang tua, SDN Karanganyar Kota Yogyakarta dapat menggunakan berbagai saluran komunikasi, seperti menggunakan *zoom* untuk pertemuan secara daring. Sekolah juga dapat mengadakan kegiatan sosialisasi *parenting* dengan jadwal yang fleksibel dan menyediakan materi atau informasi secara daring untuk orang tua yang tidak dapat menghadiri kegiatan tersebut secara luring. Upaya tersebut dapat dilakukan sekolah untuk menjaga komunikasi dengan orang tua. Sebaliknya orang tua harus memberikan umpan balik kepada sekolah dengan aktif mengikuti perkembangan pendidikan anak.

Sehubungan dengan keterbatasan GPK, SDN Karanganyar Kota Yogyakarta dapat menjalin kemitraan dengan lembaga/organisasi lain yang memiliki sumber daya dan keahlian dalam bidang pendidikan inklusi, seperti lembaga pendidikan tinggi atau lembaga pelatihan profesional untuk menyediakan lebih banyak GPK secara sukarela atau melalui program magang. Pemerintah hendaknya meningkatkan anggaran untuk memenuhi kebutuhan jumlah GPK yang memadai di setiap sekolah yang menerapkan program pendidikan inklusi. Alokasi anggaran yang memadai untuk penyediaan GPK adalah langkah yang tepat untuk memastikan kebijakan tersebut diterapkan dengan baik sesuai dengan standar yang ditetapkan. Peningkatan anggaran untuk penyediaan GPK bukan hanya investasi jangka pendek untuk kepentingan siswa ABK, tetapi juga investasi jangka panjang untuk menciptakan sistem pendidikan inklusi yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Direktorat Ppk-Lk. 2011. *Pedoman Umum: Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: <https://statik.unesa.ac.id>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Winarno. 2014. *Kebijakan publik: Teori dan Proses Studi Kasus*. Yogyakarta: CAPS
- Peraturan Walikota Kota Yogyakarta Nomor 47 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Kota Yogyakarta
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2019, tentang Pemajuan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas

Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), http://etheses.uin-malang.ac.id/1484/6/11410112_Bab_2.pdf, Dia 7 Januari 2024

Pengertian Implementasi Program, [https://jiap.ub.ac.id/index.php/jiap/article/download/919/1368/3979#:~:text=Jones%20dalam%20Rohman%20\(2009%3A101,ada%20demi%20tercapa%20kegiatan%20implementasi](https://jiap.ub.ac.id/index.php/jiap/article/download/919/1368/3979#:~:text=Jones%20dalam%20Rohman%20(2009%3A101,ada%20demi%20tercapa%20kegiatan%20implementasi). Diakses pada 15 Januari 2024

Pengertian Pendidikan, <https://repository.syekhnurjati.ac.id/9105/2/BAB%20I.pdf>, Diakses pada 7 Januari 2024